

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kehamilan merupakan periode kritis bagi pertumbuhan dan pematangan janin hingga mencapai tahap siap lahir. Oleh karena itu, defisiensi nutrisi yang dialami selama fase ini dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan yang signifikan bagi ibu dan calon bayi. Salah satu kondisi defisiensi yang prevalen pada perempuan hamil adalah anemia, yang diakui sebagai masalah defisiensi mikronutrien paling besar dan paling kompleks penanganannya secara global (Teja, 2021). *The Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tujuan kedua mengenai penghapusan kelaparan, upaya untuk mengeliminasi seluruh bentuk malnutrisi termasuk anemia menjadi salah satu fokus utama. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka anemia pada wanita usia reproduktif hingga 50% menjelang tahun 2030 (Gebrehana, 2025).

Anemia defisiensi besi pada masa kehamilan terus menjadi isu kesehatan publik yang signifikan di tingkat global, termasuk di Indonesia. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), kondisi ini memengaruhi sekitar sepertiga populasi dunia. Kelompok perempuan, khususnya ibu hamil, mencatat prevalensi tertinggi. Pada tahun 2023, angka global anemia pada ibu hamil mencapai 35,5% (WHO, 2025). Di Indonesia, prevalensi anemia tercatat sebesar 27,7% pada periode yang sama. Sementara itu, cakupan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet kepada ibu hamil menunjukkan

peningkatan marginal, dari 87,23% pada tahun 2023 menjadi 87,27% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2025).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur (2025), dari total 73.862 ibu hamil pada tahun 2024, terdapat 8.022 kasus anemia yang teridentifikasi, setara dengan prevalensi sebesar 10,86%. Distribusi geografis kondisi ini menunjukkan variasi yang signifikan antarkabupaten. Kabupaten Penajam Paser Utara mencatat angka tertinggi, dengan 2.381 ibu hamil menderita anemia dari total 6.572 ibu hamil di wilayah tersebut, yang merepresentasikan 36,23% dari populasi ibu hamil setempat. Di sisi lain, Kabupaten Mahakam Ulu mencatat prevalensi terendah, yakni hanya 23 kasus (3,07%) dari total 748 ibu hamil. Dengan demikian, Kabupaten Penajam Paser Utara menempati posisi pertama dalam hal jumlah absolut maupun proporsi ibu hamil yang mengalami anemia di wilayah provinsi tersebut (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2025).

Anemia dalam konteks kehamilan didefinisikan sebagai keadaan kadar hemoglobin (Hb) atau jumlah sel darah merah yang berada di bawah nilai standar (<11 g/dl). Kondisi ini seringkali berakar pada defisiensi zat besi, yang mengakibatkan produksi sel darah merah tidak mampu mengimbangi tuntutan fisiologis tubuh, terlebih selama periode kehamilan yang ditandai berbagai adaptasi biologis (Pritasari, 2017). Peningkatan kebutuhan zat besi selama masa gestasi menjadi penyebab utama defisiensi tersebut. Zat besi diperlukan untuk mendukung perkembangan janin melalui suplai darah dari plasenta, ekspansi

jaringan, peningkatan massa sel darah merah, serta memenuhi kebutuhan darah tambahan dalam proses reproduksi (Amalia, 2022).

Anemia yang terjadi dalam periode kehamilan berpotensi menimbulkan komplikasi serius bagi kondisi kesehatan ibu maupun perkembangan janin. Pada ibu, kondisi anemia dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus, kelahiran sebelum waktunya, proses persalinan yang memanjang, tertahannya plasenta, serta perdarahan pascapersalinan yang disebabkan oleh atonia uteri. Selain itu, anemia juga dapat memicu syok, infeksi intrapartum, dan infeksi pascamelahirkan. Dalam kasus yang berat, yaitu ketika kadar hemoglobin turun di bawah 4 g/dl, dapat terjadi dekompensasi kordia. Adapun dampak terhadap janin meliputi kematian janin intrauterin, kelahiran bayi dengan anemia yang dapat disertai kelainan kongenital, serta peningkatan kerentanan terhadap infeksi hingga mengakibatkan kematian perinatal (Sandhi, 2021).

Status gravida berperan sebagai faktor risiko anemia pada ibu hamil, yang erat kaitannya dengan frekuensi kehamilan dan persalinan. Kondisi tersebut dapat menurunkan cadangan zat besi tubuh secara bertahap setelah proses kehamilan maupun kelahiran. Di sisi lain, anemia pada kehamilan pertama sering kali dipicu oleh terbatasnya pengalaman serta pengetahuan ibu dalam menghadapi berbagai perubahan fisiologis dan psikologis selama masa gestasi (Idyawati, 2024). Sebagai primigravida, ibu belum memiliki pemahaman yang memadai dari kehamilan sebelumnya untuk mendukung kesehatan kehamilannya saat ini (Natalia, 2022).

Tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu hamil berperan penting dalam menentukan pilihan konsumsi makanan yang bergizi selama masa kehamilan. Pemahaman yang memadai memudahkan ibu dalam mengolah informasi kesehatan, sehingga risiko terjadinya anemia dapat lebih diminimalisasi. Salah satu upaya preventif yang esensial adalah melalui penyelenggaraan pendidikan kesehatan terkait anemia, yang bertujuan untuk mencegah timbulnya berbagai patologi persalinan yang mungkin muncul (Nurmayani, 2021). Upaya peningkatan pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan dengan memanfaatkan beragam bentuk media edukasi (Azzahra, 2022).

Media pendidikan kesehatan merupakan seluruh instrumen atau langkah-langkah yang dirancang untuk mendukung proses penyebaran serta penyerapan informasi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi, baik melalui saluran cetak, elektronik, visual, maupun media eksternal. Sasaran pokoknya ialah peningkatan pemahaman yang pada akhirnya mampu mengarahkan perubahan perilaku kesehatan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks kampanye kesehatan, salah satu pendekatan yang menggunakan penyampaian pesan persuasif secara audiovisual adalah penerapan video edukatif (Trianingsih, 2020).

Video berfungsi sebagai salah satu format media pembelajaran yang dapat diimplementasikan sebagai strategi untuk meningkatkan ketertarikan belajar, yang dikategorikan sebagai media audiovisual. Media audiovisual mampu mendorong peningkatan kapasitas belajar melalui stimulasi visual dan auditori, sehingga memfasilitasi penerimaan informasi yang lebih

komprehensif. Pada populasi ibu hamil, penyampaian materi edukatif dengan memanfaatkan media audiovisual menghasilkan peningkatan sikap yang lebih signifikan dibandingkan dengan penggunaan media visual saja. Keunggulan media audiovisual terletak pada kemampuannya menarik perhatian, efisiensi waktu, serta sifatnya yang dapat diulang, sehingga secara efektif berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan (K. C. Sari, 2019).

Video edukasi berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mampu menstimulasi kapasitas kognitif dalam membentuk koneksi antara representasi verbal dan visual suatu materi. Proses integrasi ganda ini mendorong terjadinya komprehensi yang lebih mendalam pada audiens, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan secara signifikan (Fazira, 2023).

Berdasarkan kajian terdahulu, media audiovisual menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman ibu hamil terkait anemia. Penelitian yang dilaksanakan oleh Puspita (2022) di Rumah Sakit Izza Cikampek, Jawa Barat, mengungkapkan adanya pengaruh penyuluhan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan ibu hamil mengenai anemia dengan nilai signifikansi $p=0,000$. Temuan serupa dilaporkan oleh Suhendri (2024) di Puskesmas Toroh 1, Grobogan, Jawa Tengah, yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan audio visual berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia ($p=0,000$). Lebih lanjut, studi Frilasari (2024) di Puskesmas Puri, Mojokerto, Jawa Timur, turut mendukung temuan sebelumnya dengan menyimpulkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan

melalui media audiovisual berperan dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil terkait anemia ($p=0,000$).

Berdasarkan kajian awal yang dilakukan bersama Tenaga Pelayanan Gizi (TPG) di Puskesmas Semoi II, upaya pencegahan anemia pada ibu hamil di wilayah kerja tersebut meliputi dua intervensi utama: penyediaan tablet suplementasi zat besi serta penyelenggaraan kelas ibu hamil. Dalam pelaksanaannya, program pemberian tablet zat besi mengalami kendala terkait rendahnya tingkat kepatuhan konsumsi di kalangan ibu hamil. Hal tersebut utamanya disebabkan oleh munculnya efek samping yang tidak nyaman setelah mengonsumsi tablet, seperti rasa mual, muntah, serta konstipasi. Sementara itu, kegiatan kelas ibu hamil dilaksanakan di tiga lokasi berbeda dalam wilayah kerja Puskesmas Semoi II, dengan komposisi peserta yang cenderung berubah-ubah pada setiap pertemuan.

Upaya penanggulangan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Semoi II telah dilakukan secara konsisten melalui pendistribusian Tablet Tambah Darah (TTD). Namun, berdasarkan data pemantauan pada periode Desember 2025, ditemukan fenomena yang kontradiktif. Dari total populasi sebanyak 36 ibu hamil (Trimester I dan II) yang terdaftar dan telah mendapatkan intervensi TTD standar, data menunjukkan bahwa angka kejadian anemia justru tidak mengalami penurunan yang signifikan, bahkan cenderung meningkat pada evaluasi bulan berikutnya.

Berdasarkan data di Puskesmas Semoi II pada tahun 2023 sebanyak 245 ibu hamil dan yang mengalami anemia sebanyak 58 orang (23,7%). Tahun 2024

sebanyak 338 ibu dan yang mengalami anemia sebanyak 74 ibu hamil (21,9%), pada bulan Januari sampai dengan Agustus 2025 jumlah ibu hamil sebanyak 186 ibu hamil dan yang mengalami anemia sebanyak 42 ibu hamil (22,6%).

Berdasarkan hasil observasi awal, tercatat bahwa sebelum intervensi (Trimester I), prevalensi ibu hamil dengan kadar Hb < 11 gr/dL berjumlah 12 orang (33,3%). Setelah berjalan masa intervensi pemberian TTD hingga memasuki akhir periode November 2025, angka ini meningkat menjadi 16 orang (44,4%). Peningkatan sebesar 11,1% ini mengindikasikan bahwa pemberian intervensi fisik berupa tablet tambah darah saja tidak cukup tanpa disertai dengan penguatan aspek kognitif. Rendahnya efektivitas intervensi TTD tersebut diduga kuat berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai cara konsumsi TTD yang benar, bahaya anemia, serta pola makan pendukung.

Berdasarkan kajian pendahuluan, mengungkapkan bahwa intervensi edukasi gizi tentang anemia bagi ibu hamil umumnya masih memanfaatkan media lembar balik. Materi yang disampaikan melalui media tersebut cenderung bersifat terbatas, tidak mendalam, dan hanya dapat diakses ketika ibu hamil melakukan kunjungan langsung ke fasilitas puskesmas. Dengan demikian, metode tersebut dinilai belum optimal dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil terkait anemia. Penelitian ini mengimplementasikan media video sebagai alternatif, mengingat video mampu menyajikan informasi yang lebih komprehensif, mudah dicerna, praktis, serta didukung desain yang menarik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Semoi II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada efektifitas penggunaan media audio visual terhadap pengetahuan pencegahan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Semoi II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas penggunaan media audio visual terhadap pengetahuan pencegahan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Semoi II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan edukasi menggunakan media audiovisual tentang pencegahan anemia di Puskesmas Semoi II.

- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil sesudah diberikan edukasi menggunakan media audiovisual tentang pencegahan anemia di Puskesmas Semoi II.
- c. Menganalisis efektifitas penggunaan media audio visual terhadap pengetahuan pencegahan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Semoi II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Kajian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai efektivitas metode pendidikan kesehatan yang memanfaatkan media audiovisual guna meningkatkan pemahaman calon ibu tentang pencegahan anemia. Temuannya diantisipasi dapat memberikan sumbangan berarti terhadap pengembangan teori seputar intervensi gizi serta promosi kesehatan maternal dan anak.

- b. Bagi Penelitian

Studi ini diharapkan mampu memperkaya referensi akademik bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang menerapkan metodologi yang beragam, untuk mengeksplorasi lebih mendalam topik intervensi gizi, pendidikan kesehatan, perubahan perilaku, dan strategi penanganan anemia pada masa kehamilan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Semoi II

Temuan penelitian diharapkan memperkaya wawasan keilmuan di bidang pelayanan kebidanan pada instansi tersebut, khususnya dalam penyusunan protokol pencegahan anemia bagi ibu hamil melalui pendekatan promosi kesehatan yang memanfaatkan media audiovisual.

b. Bagi Bidan

Temuan dari kajian ini diharapkan mampu berfungsi sebagai rujukan terkini yang mendukung penguatan kompetensi klinis bidan, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan melalui integrasi media audiovisual.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan rujukan tambahan dalam pengembangan kurikulum pendidikan kebidanan, khususnya pada materi kesehatan ibu hamil yang berkaitan dengan edukasi kesehatan melalui media audiovisual.

d. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif terkait upaya-upaya pencegahan defisiensi besi (anemia) selama periode kehamilan.